



Ornamen Mandailing Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Kolase Bahan Pasir

Mandailing Ornaments As A Source Of Ideas For Creating Sand Collage Works

Hapifah Hanum¹, Nelson Tarigan²

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: hapifahhanum7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 26-03-2026

Revised : 28-03-2026

Accepted : 30-03-2026

Published : 01-04-2026

Abstract

Mandailing ornamental art is a visual cultural heritage rich in aesthetic, philosophical, and symbolic values representing the harmonious relationship between humans, nature, and spiritual beliefs. However, with rapid technological development and globalization, the existence of this traditional art is being marginalized by popular culture, worsened by a lack of artisan regeneration and adequate documentation. This creation research aims to elevate the aesthetic value of Mandailing ornaments through media and technique innovation, specifically using sand-based collage. The creation method involves contemplation, distortion, stylization, and repetition of natural forms into ornamental motifs applied via collage techniques. Sand is chosen as the primary medium due to its uniqueness in producing rough textures and embossed visual effects that strengthen the artistic impression and dimension of the work. This approach transforms traditional ornaments into contemporary art pieces without losing their cultural essence. The results indicate that sand collage serves as an adaptive and appealing alternative medium for the younger generation. Beyond functioning as a tool for cultural preservation and education, these works hold high economic potential in the creative industry and tourism sectors, both as interior decoration elements and local souvenirs. Through this innovation, it is hoped that the Mandailing cultural identity remains sustainable, relevant to modern times, and provides a positive impact on the local community's economy.

Keywords: *Mandailing Ornaments, Sand Collage, Cultural Preservation*

Abstrak

Seni ornamen Mandailing merupakan warisan budaya visual yang sarat akan nilai estetika, filosofi, dan makna simbolis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kepercayaan spiritual. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, eksistensi seni tradisional ini mulai tergeser oleh budaya populer, serta diperparah oleh kurangnya regenerasi pengrajin dan dokumentasi yang memadai. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengangkat kembali nilai estetika ornamen Mandailing melalui inovasi media dan teknik, yakni menggunakan kolase berbahan dasar pasir. Metode penciptaan karya melibatkan proses kontemplasi, distorsi, stilasi, dan repetisi bentuk-bentuk alami menjadi motif ornamen yang diterapkan dengan teknik kolase. Penggunaan pasir sebagai media utama dipilih karena keunikannya dalam menghasilkan tekstur kasar dan efek visual timbul yang memperkuat kesan artistik serta dimensi karya. Pendekatan ini mentransformasi ornamen tradisional menjadi karya seni yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya. Hasil dari penciptaan ini menunjukkan bahwa kolase pasir mampu menjadi media alternatif yang adaptif dan menarik bagi generasi muda. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan edukasi, karya ini memiliki potensi ekonomi tinggi dalam sektor industri kreatif dan pariwisata, baik sebagai elemen dekorasi interior maupun cenderamata khas daerah. Melalui inovasi ini, diharapkan identitas budaya Mandailing dapat terus lestari, relevan dengan perkembangan zaman, dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal.

Kata Kunci: Ornamen Mandailing, Kolase Pasir, Pelestarian Budaya



PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai suatu Masyarakat, salah satu cabang seni rupa yang memiliki nilai estetika tinggi adalah kolase, yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman terus berinovasi dengan media serta teknik. Dalam konteks seni tradisional, karya-karya seni ornamen memiliki peran penting dalam memperkenalkan kembali serta melestarikan warisan budaya suatu daerah.

Seni ornamen ini memiliki nilai estetika dan filosofi yang tinggi, yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni modern dan kontemporer. Keberagaman dan kekayaan budaya pada karya seni merupakan peninggalan berharga dari leluhur yang perlu dijaga dan dikembangkan oleh generasi mendatang. Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya dari berbagai etnik. termasuk Nias, Melayu, dan Batak. Batak sendiri terbagi menjadi enam, Mandailing, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Angkola.

Karya seni tradisional Mandailing salah satu berupa ornamen (ragam hias) sebagai warisan budaya banyak ditemukan pada rumah adat, kain tenun, hingga berbagai benda, alat pakai dalam kehidupan Masyarakat. Ornamen ini memiliki pola khas yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan kehidupan, kepercayaan spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. dan nilai sosial masyarakat Mandailing.

Secara umum, rumah adat Mandailing mewariskan kekayaan seni tradisional berupa ornamen yang diterapkan pada benda-benda pakai. Jika ditinjau dari segi bentuk, ornamen Mandailing umumnya memiliki pola yang seragam dan berulang, meskipun penerapannya dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan fungsi. Ornamen-ornamen tersebut tidak hanya berperan sebagai simbol atau lambang, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai pengikat spiritual dalam kehidupan masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai simbolis dan filosofis dari ornamen tersebut mulai memudar dan tergeser. Oleh karena itu, saya berupaya mengangkat kembali nilai estetik ornamen Mandailing melalui media pasir, yang memberikan efek visual timbul dan memperkuat kesan artistik pada karya. Proses pembentukan motif ornamen tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan perenungan atau kontemplasi yang mendalam. Dalam proses ini, bentuk-bentuk alami seperti gambar Binatang dan tumbuhan, mengalami perubahan bentuk (*distorsi*), digayakan (*stilasi*), serta pengulangan (*repetisi*).

Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat anak-anak muda cenderung lebih tertarik dengan budaya populer yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri, sehingga keberadaan seni ornamen Mandailing semakin tergeser. Selain itu, keterbatasan dokumentasi dan kurangnya regenerasi dari para pengrajin tradisional menjadi faktor lain yang mempercepat penurunan minat terhadap seni ornamen Mandailing.

Untuk merespon tantangan dan mengatasi permasalahan ini maka, diperlukan upaya inovatif dalam mengenalkan kembali dan melestarikan seni ornamen Mandailing kepada masyarakat luas. Sebagai perupa maka penulis mencoba salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui eksplorasi media seni yang baru dan lebih menarik. Tampilan karya seni berisi ornament tersebut ditampilkan dalam media- media lain agar menambah keberagaman yang disesuaikan dengan teknik kekinian. Kolase tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika tetapi juga sebagai media



komunikasi, dokumentasi, serta ekspresi budaya dan identitas suatu masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, inovasi dalam media dan teknik pembuatan kolase menjadi aspek penting dalam mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah penggunaan pasir sebagai bahan dalam karya kolase ornamen Mandailing. Penggunaan pasir sebagai media kolase memberikan tekstur unik, memperkaya dimensi visual, serta menghadirkan kesan artistik yang lebih menarik. Selain itu, pemanfaatan pasir juga berpotensi menjadi langkah kreatif dalam mendukung pelestarian lingkungan melalui penggunaan bahan alami yang mudah ditemukan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pemanfaatan pasir dalam kolase juga dapat menjadi bentuk adaptasi dan pembaruan terhadap seni ornamen tradisional Mandailing. Mengikuti perkembangan zaman dengan teknik ini, ornamen-ornamen khas Mandailing dapat dihadirkan dalam tampilan yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya. Pemilihan media pasir dalam karya ini memberikan sejumlah keuntungan, terutama dalam aspek tekstur. Tekstur yang dihasilkan cenderung kasar, sehingga mampu menghadirkan kesan timbul yang kuat pada permukaan karya. Selain itu, pasir merupakan bahan yang mudah diperoleh serta relatif mudah diolah, sehingga dapat menjadi alternatif yang menarik dan aplikatif bagi generasi muda dalam berkarya.

Keberadaan kolase berbahan pasir dengan motif ornamen Mandailing juga dapat dimanfaatkan dalam sektor pariwisata sebagai bagian dari daya tarik budaya lokal. Misalnya, karya-karya ini dapat dipamerkan dalam galeri seni, dipasarkan sebagai suvenir khas daerah, atau menjadi bagian dari program edukasi budaya di sekolah-sekolah dan komunitas seni. Dengan demikian, kolase berbahan pasir ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam peningkatan ekonomi lokal dan penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Penerapan teknik kolase bahan pasir ini juga memberikan tantangan tersendiri dalam aspek teknis dan kreativitas. Seniman perlu mengembangkan metode baru dalam pengolahan pasir sebagai bahan kolase, mulai dari pemilihan jenis pasir hingga teknik pengaplikasiannya agar menghasilkan karya yang kuat secara visual dan tahan lama. Eksplorasi ini dapat melibatkan berbagai pendekatan artistik, seperti kombinasi dengan media lain. Dengan demikian, penelitian mengenai karya kolase ornamen Mandailing berbahan pasir ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk kembali menggali dan mengembangkan seni tradisional dengan cara yang lebih modern dan menarik. Penelitian ini merupakan bagian dari gerakan budaya yang lebih luas dalam melestarikan identitas lokal sekaligus membuka peluang baru dalam industri kreatif. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang teknik pembuatan, nilai estetika, serta potensi kolase ornamen Mandailing berbahan pasir sebagai bentuk inovasi dalam seni rupa tradisional. Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya, pengembangan seni rupa, serta memperkenalkan kekayaan seni Mandailing kepada masyarakat yang lebih luas. Lebih jauh lagi, pengembangan kolase berbahan pasir dengan motif ornamen Mandailing dapat diarahkan sebagai bagian dari industri kreatif yang lebih besar. Produk-produk berbasis seni ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti dekorasi interior, aksesoris fashion, atau elemen desain dalam arsitektur modern. Dengan demikian, seni ornamen Mandailing tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Upaya ini akan semakin memperkuat identitas budaya Mandailing sekaligus



menunjukkan bahwa seni tradisional dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan dalam karya kolase motif ornamen Mandailing berbahan pasir pada media triplek ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari tahap persiapan, elaborasi, kontemplasi, hingga perwujudan karya. Pada tahap persiapan, penulis mengumpulkan data dan mencari sumber inspirasi melalui buku, jurnal, serta pengamatan terhadap ornamen Mandailing. Selanjutnya pada tahap elaborasi, ide yang diperoleh dikembangkan melalui pembuatan sketsa, penentuan komposisi, warna, serta eksplorasi teknik kolase menggunakan pasir dan lem pada media triplek. Tahap kontemplasi dilakukan dengan mematangkan konsep karya melalui penggabungan unsur estetika dan nilai budaya Mandailing agar menghasilkan karya yang harmonis dan bermakna. Tahap akhir yaitu perwujudan karya, di mana seluruh konsep direalisasikan menjadi karya nyata dengan mengaplikasikan pasir sesuai pola yang telah dirancang, dengan bantuan gambar acuan sebagai pedoman agar hasil karya tetap sesuai dengan karakteristik ornamen Mandailing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1



Gambar 4. 4 karya 1

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: *Namora Natoras Pamungka Huta* (Pendiri pertama *huta*)

Ukuran: Diameter 80 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2025

Karya kolase pasir berjudul *Namora Natoras Pamungka Huta* (Pendiri Pertama *Huta*) menggambarkan sosok *Namora Natoras* sebagai pemimpin awal *Huta* dalam masyarakat Mandailing yang berperan penting dalam pembentukan sistem adat dan pemerintahan. Media pasir dengan dominasi warna merah, putih, dan hitam digunakan sebagai simbol spiritual. Warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan kepemimpinan, putih merepresentasikan kesucian dan kebijaksanaan, sedangkan hitam mencerminkan keteguhan serta kewibawaan.

Sosok *Namora Natoras* ditempatkan sebagai pusat komposisi, didukung oleh *Hulubalang*, *Bayo-bayo Nagodang*, *Datu*, dan *Sibaso* sebagai representasi struktur sosial adat. Secara filosofis, karya ini menampilkan *Pamungka Huta* sebagai pemimpin yang menjaga



keseimbangan antara aspek sosial, adat, dan spiritual. Unsur spiritual diperkuat melalui kontras warna dan tekstur pasir yang menghadirkan kesan sakral. *Hulubalang* melambangkan keamanan, *Bayo-bayo Nagodang* mencerminkan musyawarah, *Datu* merepresentasikan pengetahuan spiritual, dan *Sibaso* berperan sebagai penghubung dunia manusia dan spiritual. Keseluruhan elemen tersebut merefleksikan nilai harmoni dan kearifan lokal yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Mandailing.

Dari segi unsur seni rupa, karya ini memanfaatkan garis, bidang, warna, tekstur, dan komposisi secara terpadu. Komposisi terpusat menegaskan peran *Namora Natoras* sebagai tokoh utama, sementara tekstur pasir memperkuat karakter alami dan tradisional karya. Prinsip keseimbangan, kesatuan, dan penekanan diterapkan untuk membangun makna visual yang selaras dengan nilai budaya dan spiritual, sehingga kolase pasir ini berfungsi sebagai media ekspresi estetis sekaligus representasi filosofi adat Mandailing

2. Karya 2



Gambar 4. 5 Karya 2

Pencipta : Hapifah Hanum

Judul : Musyawarah Adat dalam Tatanan Pemerintahan Huta”

Ukuran : 72 Cm dan 50 Cm Teknik : Kolase

Media : Pasir , Triplek Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan nilai-nilai adat masyarakat Mandailing yang tercermin melalui simbol *Bondul na Opat* dan *Bona Bulu*. *Bondul na Opat* melambangkan mekanisme penyelesaian perkara adat yang dilakukan melalui musyawarah bersama di *Sopo Godang* sebagai balai sidang adat. Dalam proses tersebut, *Namora Natoras* berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya musyawarah sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan secara adil dan bijaksana. Musyawarah ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama tanpa merugikan pihak manapun.

Selain itu, *Bona Bulu* atau bambu melambangkan dasar terbentuknya sistem pemerintahan dalam sebuah *huta* (perkampungan). Suatu wilayah baru dapat disebut sebagai *huta* apabila telah memiliki struktur pemerintahan adat yang lengkap. Struktur tersebut mencakup unsur *Dalian Na Tolu* yang terdiri dari *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*, serta tokoh-tokoh adat seperti Raja *Pamusuk*, *Namora Natoras*, *Ulubalang*, *Bayo-bayo Nagodang*, *Datu*, dan *Sibaso* yang memiliki peran masing-masing dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Secara filosofis, karya ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Mandailing dibangun atas dasar keseimbangan antara sistem pemerintahan adat dan nilai musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Prinsip kebersamaan, keadilan, dan keteraturan menjadi



landasan utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan di dalam huta. Dengan demikian, nilai-nilai adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Mandailing.

3. Karya 3



Pencipta : Hapifah Hanum

Judul : : Tahta dalam Kasih

Ukuran : 73 Cm x 50 Cm Teknik : Kolase

Media : Pasir , Triplek Tahun : 2026

Karya kolase pasir berjudul *Tahta dalam Kasih* menggambarkan sosok Raja sebagai pemimpin adat Mandailing yang menjunjung tinggi keteladanan, kasih, dan tanggung jawab. Simbol *flora* daun *Gumbot* digunakan untuk merepresentasikan Raja sebagai panutan rakyat dalam bersikap dan bertindak. Media pasir dengan dominasi warna merah, putih, dan hitam menghadirkan nuansa spiritual yang kuat, di mana merah melambangkan keteguhan dan keberanian, putih mencerminkan ketulusan dan kebijaksanaan, serta hitam menandakan kewibawaan dan keteguhan kepemimpinan. Komposisi karya menempatkan simbol kepemimpinan sebagai pusat visual yang menegaskan peran Raja dalam menjaga tatanan sosial.

Secara filosofis, karya ini berlandaskan nilai *Sipatomu-tomu* yang bermakna persatuan antara Raja dan rakyat melalui keseimbangan hak dan kewajiban. Raja diposisikan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab menjaga ketertiban dan keamanan demi terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati. Konsep *Tahta dalam Kasih* menekankan bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan welas asih, lapang dada, serta pemahaman yang mendalam terhadap adat dan hukum, sehingga pelaksanaan hukum adat dapat berlangsung secara adil dan efektif.

Dari segi unsur seni rupa, karya ini memadukan garis, bidang, warna, tekstur, dan komposisi secara selaras. Tekstur pasir memberikan kesan alami dan sakral, sementara perpaduan warna menciptakan keseimbangan visual yang mendukung makna spiritual karya. Prinsip kesatuan, keseimbangan, dan penekanan diterapkan untuk memperkuat pesan filosofis, sehingga kolase pasir ini berfungsi sebagai media ekspresi estetis sekaligus representasi nilai kepemimpinan dan kearifan lokal masyarakat Mandailing.



4. Karya 4



Gambar 4. 6 Karya 4

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: *Huta Na Marhula-hula* (Kampung yang Beradat dan Berstruktur)

Ukuran: 60 Cm x 40 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2025

Karya kolase pasir berjudul *Huta Na Marhula-hula* menampilkan gambaran sebuah huta yang telah memiliki tatanan adat dan sistem pemerintahan yang mapan. Melalui penggunaan ornamen *Bona Bulu* dan *Burangir*, karya ini merepresentasikan kehidupan masyarakat Mandailing yang berlandaskan keteraturan, keharmonisan, dan kewibawaan adat. Kesatuan visual dalam kolase pasir mencerminkan hubungan antarelemen sosial yang saling mendukung dalam membangun struktur masyarakat yang beradat dan berstruktur.

Ornamen *Burangir* atau *Aropik* (sirih) dimaknai sebagai simbol otoritas Raja dan *Namora Natoras* dalam pelaksanaan adat istiadat. *Burangir* merepresentasikan legitimasi kepemimpinan adat, yang menegaskan bahwa setiap aktivitas yang berkaitan dengan upacara tradisional dan kehidupan adat harus terlebih dahulu memperoleh pertimbangan serta persetujuan dari pemimpin adat. Secara filosofis, simbol ini menegaskan peran Raja dan *Namora Natoras* sebagai penjaga keseimbangan, ketertiban, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, ornamen *Bona Bulu* atau bambu dimaknai sebagai lambang sistem pemerintahan huta yang telah terbentuk secara menyeluruh. Suatu wilayah permukiman dikategorikan sebagai huta apabila telah memiliki struktur pemerintahan adat yang lengkap, yang mencakup keberadaan unsur *Dalian Na Tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*) serta perangkat adat lainnya seperti Raja *Pamusuk*, *Namora Natoras*, *Ulubalang*, *Bayo-bayo Nagodang*, *Datu*, dan *Sibaso*. Secara filosofis, *Bona Bulu* merepresentasikan keteguhan dan kesinambungan sistem pemerintahan adat sebagai dasar dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Mandailing yang tertib dan berkelanjutan.

5. Karya 5



Gambar 4. 7 Karya 5



Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: *Huta Na Marsahala Adat* (*Huta* yang Teguh dalam Adat)

Ukuran: 109 Cm x 50 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2026

Karya kolase pasir berjudul *Huta Na Marsahala Adat* menggambarkan keteguhan masyarakat *huta* dalam menjunjung dan menegakkan hukum adat Mandailing. Melalui simbol *Manuk na Bontar* dan *Jagar-jagar*, karya ini merepresentasikan sistem kehidupan sosial yang diatur secara ketat berdasarkan norma adat dan sistem kekerabatan. Susunan elemen visual dalam kolase pasir mencerminkan keteraturan sosial serta komitmen masyarakat dalam menjaga kehormatan dan keseimbangan kehidupan bersama.

Secara filosofis, *Manuk na Bontar* dimaknai sebagai representasi sanksi adat yang bersifat tegas dan berat. Simbol ini menegaskan bahwa setiap pelanggaran adat, khususnya pelanggaran yang merusak kesucian dan martabat tatanan sosial, seperti pernikahan semarga, dikenai hukuman yang berat. Sanksi tersebut tidak hanya bersifat material dan ritual, tetapi juga berdampak sosial, berupa pengucilan serta pemutusan hubungan kekerabatan dengan warga *huta*. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat berfungsi sebagai instrumen pengendali sosial yang menjaga kehormatan dan keseimbangan masyarakat. Sementara itu, *Jagar-jagar* dimaknai sebagai simbol kepatuhan kolektif masyarakat terhadap norma dan ketentuan adat yang berlaku. *Jagar-jagar* merepresentasikan kesadaran bersama dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosial berdasarkan sistem kekeluargaan, seperti adat *Marraja*, *Marmora*, *Markahanggi*, *Maranak Boru*, dan *Naposo Nauli Bulung*. Secara filosofis, simbol ini menegaskan bahwa keteguhan sebuah *huta* dalam adat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sanksi, tetapi juga oleh kesediaan seluruh anggota masyarakat untuk menaati dan melestarikan nilai-nilai adat secara berkelanjutan

6. Karya 6



Gambar 4. 8 Karya 6

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: Raja dan Rakyat dalam Ikatan yang Adil

Ukuran: Rasional 40 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2025

Karya kolase pasir berjudul Raja dan Rakyat dalam Ikatan yang Adil mengangkat gambaran kepemimpinan Raja. *Gimbang* sebagai figur yang bijaksana dan dermawan dalam kehidupan masyarakat *huta*. Pemilihan media pasir dimaksudkan untuk menghadirkan kedekatan



dengan alam serta merefleksikan nilai-nilai tradisional yang hidup dalam adat Mandailing. Susunan komposisi karya menampilkan hubungan yang saling terikat antara Raja dan rakyat, sehingga tercipta kesan keseimbangan sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Secara konseptual, unsur *takar* dimaknai sebagai simbol keadilan sosial dan ekonomi yang berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat. Raja diposisikan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan warga, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, nilai *takar* juga menegaskan kewajiban moral setiap individu untuk saling membantu, baik melalui dukungan materi maupun nonmateri, sehingga tercipta sistem sosial yang dilandasi rasa empati dan solidaritas.

Dari sudut pandang seni rupa, karya ini mengintegrasikan unsur garis, bidang, warna, tekstur, dan komposisi secara harmonis. Tekstur pasir memberikan karakter visual yang kuat serta mempertegas kesan alami dan tradisionalnya karya. Penerapan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan penekanan berfungsi untuk memperjelas makna filosofis yang diusung, menjadikan kolase pasir ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai keadilan dan kebersamaan dalam kehidupan adat masyarakat Mandailing.

7. Karya 7



Gambar 4. 9 Karya 7

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: Rezeki dari Timur

Ukuran: 100 Cm x 50 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2025

Karya kolase pasir Mandailing yang berjudul *Rezeki dari Timur* mengangkat ornamen Parbincar Mataniari sebagai elemen visual utama yang merepresentasikan matahari sebagai sumber cahaya dan kehidupan. Dalam konsepsi filosofis masyarakat Mandailing, matahari dimaknai sebagai simbol penerang yang membawa rezeki, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi Namora-Natoras serta seluruh rakyatnya. Timur sebagai arah terbitnya matahari dipahami sebagai titik awal harapan dan keberlangsungan hidup, sehingga judul karya ini menegaskan makna simbolik bahwa kesejahteraan dan keberkahan senantiasa hadir dari arah datangnya cahaya. Secara tradisional, ornamen ini ditempatkan di atas pintu masuk ruang tengah Bagas, yang mengandung makna bahwa setiap aktivitas kehidupan masyarakat berlangsung di bawah naungan nilai-nilai terang, kebijaksanaan, dan restu adat.

Pengolahan teknik kolase pasir dalam karya ini dilakukan melalui penyusunan butiran pasir dengan variasi warna dan tekstur yang membentuk pancaran sinar matahari dari arah timur. Gradasi warna yang mengarah pada pusat cahaya menciptakan kesan dinamis sekaligus sakral, mempertegas makna matahari sebagai pusat energi kosmis. Secara filosofis, Parbincar Mataniari



tidak hanya dimaknai sebagai simbol alamiah, tetapi juga sebagai metafora kepemimpinan yang mampu memberi arah, kehangatan, dan perlindungan. Dengan demikian, karya ini menghadirkan relasi harmonis antara unsur kosmos dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Selain itu, karya ini juga menampilkan simbol Bintang na Toras yang melambangkan pendiri huta, yakni sosok Natoras sebagai figur sentral dalam pembentukan dan pengelolaan tatanan sosial. Dalam perspektif adat, Natoras tidak hanya berfungsi sebagai pendiri, melainkan juga sebagai pemimpin yang memegang otoritas dalam struktur pemerintahan dan adat. Kepemimpinannya didukung oleh peran Hulubalang, Bayo-bayo Nagodang, Datu, dan Sibaso sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan, keamanan, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Melalui komposisi visual bintang yang kokoh dan terpusat, karya ini merefleksikan konsep kepemimpinan kolektif yang terintegrasi dengan sistem adat. Secara keseluruhan, *Rezeki dari Timur* menjadi representasi simbolik tentang sumber kesejahteraan yang berpijak pada cahaya kosmis dan legitimasi kepemimpinan adat dalam masyarakat Mandailing.

8. Karya 8

Gambar 4.10 Karya 8

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: Terbang di Pagi Pulang di Senja

Ukuran: 70 Cm x 50 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2026

Karya kolase pasir berjudul *Terbang di Pagi, Pulang di Senja* merepresentasikan aktivitas mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui simbol *barapati* atau burung merpati. Dalam karya ini, burung merpati dimaknai sebagai gambaran masyarakat yang berangkat sejak pagi hari untuk mencari rezeki dan kembali ke rumah pada sore hari. Penggunaan pasir sebagai media memiliki makna simbolik yang merepresentasikan keterkaitan antara manusia, alam, dan dinamika kehidupan yang dijalani secara berkesinambungan.

Secara visual, gerak terbang burung merpati divisualisasikan melalui pengolahan arah, komposisi, dan tekstur pasir yang memberikan kesan pergerakan dari pagi hingga senja. Aktivitas terbang pada pagi hari merepresentasikan semangat, kerja keras, dan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan kepulangan pada sore hari dimaknai sebagai tanggung jawab untuk kembali kepada keluarga dan berbagi hasil jerih payah. Kesatuan unsur-unsur tersebut mencerminkan pola kehidupan masyarakat yang teratur serta berlandaskan nilai kebersamaan.



Secara filosofis, kolase pasir *Terbang di Pagi, Pulang di Senja* mengandung makna tentang keseimbangan antara kewajiban bekerja dan tanggung jawab terhadap keluarga. Burung merpati melambangkan ketekunan, kesetiaan, dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter pasir yang tersusun mengikuti alur pergerakan merepresentasikan perjalanan hidup manusia yang penuh usaha dan pengabdian, di mana rezeki yang diperoleh tidak hanya bernilai material, tetapi juga menjadi sumber keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

9. Karya 9



Gambar 4.11 Karya 9

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: Lipan: Musyawarah untuk Mufakat dalam Adat Mandailing Ukuran:

Teknik: Kolase Media: Pasir, Triplek Tahun: 2026

Karya kolase pasir ini menampilkan ornamen lipan sebagai elemen utama yang disusun secara simetris melalui pengulangan garis yang membentuk tubuh memanjang. Penggunaan tiga warna, yaitu merah, putih, dan hitam, disusun secara kontras namun tetap harmonis. Warna merah mendominasi sebagai representasi semangat dan keberanian dalam menyampaikan gagasan, sedangkan warna putih berfungsi sebagai penyeimbang yang melambangkan kejernihan berpikir serta ketulusan dalam proses musyawarah. Sementara itu, warna hitam digunakan sebagai dasar yang mempertegas bentuk visual sekaligus mencerminkan kekuatan dan keteguhan nilai ada.

Secara visual, bentuk lipan divisualisasikan melalui segmen-segmen yang saling terhubung, menggambarkan keterkaitan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap segmen dibentuk menggunakan teknik kolase pasir yang menghasilkan tekstur khas, sehingga memberikan kesan adanya keberagaman namun tetap menyatu dalam satu kesatuan komposisi. Selain itu, kehadiran motif geometris khas Mandailing pada bagian latar memperkuat identitas budaya serta memperindah tampilan karya secara keseluruhan.

Secara filosofis, ornamen lipan dalam karya ini merepresentasikan asas permusyawaratan untuk mencapai mufakat sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Setiap bagian tubuh lipan dimaknai sebagai simbol individu yang memiliki peran dan kontribusi dalam proses musyawarah. Kombinasi warna merah, putih, dan hitam mencerminkan keseimbangan antara keberanian, kebijaksanaan, dan keteguhan dalam menegakkan hasil keputusan. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah tidak hanya menjadi kesepakatan bersama, tetapi juga memiliki kekuatan mengikat yang wajib dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

10. Karya 10



Gambar 4.12 Karya 10

Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: Pernikahan

Ukuran: 100 Cm x 50Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2026

Pernikahan adat Mandailing digambarkan sebagai ruang simbolisme yang penuh makna, di mana setiap elemen bukan sekadar hiasan, melainkan perwujudan identitas, kemuliaan, dan kekuatan magis yang mengalir dalam ikatan manusia dan leluhur. Kolase pasir yang lembut, dua sosok pengantin Mandailing berdiri cinta mereka mengalir dari satu jiwa ke jiwa lain tanpa batas. *Bulang*, mahkota megah di kepala sang wanita, yang memancar lembut, melambungkan dirinya sebagai pilar kemuliaan dan martabat dalam pernikahan adat, sosok yang mengangkat derajat hubungan menjadi suci dan terhormat. Pada kepala sang pria, *Ampu* menjulang gagah, di mana butiran pasir hitam pekat melambungkan ruang tenang yang penuh perlindungan spiritual, bukan kegelapan yang menakutkan..

Di dalam ruang itu, dua jiwa menemukan kehangatan saling membutuhkan dan merasa penting, seolah hati mereka menjadi tempat pulang yang paling abadi. Lapisan pasir menyelimuti ampu sebagai simbol kebesaran, kegagahan, dan kekuatan yang menopang keluarga, sekaligus menggambarkan bahwa cinta dalam pernikahan juga merupakan bentuk keberanian dan keberanian untuk saling melindungi.

Secara filosofis, lukisan ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan sosial di atas adat, tetapi ruang spiritual tempat seseorang merasa mencintai dan dicintai tanpa syarat dengan kesadaran penuh. Ketika mencintai dan dicintai dalam landasan adat yang kuat, pernikahan menjadi rumah abadi bagi dua hati yang saling menemukan diri dan melanjutkan garis kemuliaan leluhur.

11. Karya 11



Gambar 4. 10 Karya 11



Pencipta: Hapifah Hanum

Judul: Simbol Keberanian dan Kehormatan

Ukuran: 73 Cm x 50 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2026

Karya kolase pasir berjudul Simbol Keberanian dan Kehormatan merepresentasikan nilai kesiapsiagaan dan keteguhan sikap dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Dalam karya ini, simbol *sancang duri* dan *lading* digunakan sebagai representasi kesadaran masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa yang bersifat tiba-tiba maupun tidak terduga. Penggunaan pasir sebagai media memiliki makna simbolik yang menggambarkan dasar nilai adat yang membentuk karakter masyarakat serta menjadi fondasi dalam menjaga ketertiban dan kehormatan huta.

Secara visual, *lading* dimaknai sebagai simbol kesiap siagaan dan kemampuan mempertahankan diri yang mencerminkan keberanian masyarakat dalam menjaga martabat dan keamanan *huta*. Sementara itu, *sancang duri* merepresentasikan kewaspadaan terhadap situasi yang datang secara mendadak dan menuntut respons yang cepat dan tepat. Kedua simbol tersebut divisualisasikan melalui pengolahan komposisi dan perbedaan tekstur pasir yang saling melengkapi, sehingga mencerminkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara filosofis, kolase pasir Simbol Keberanian dan Kehormatan mengandung makna bahwa keberanian dalam adat Mandailing tidak hanya diwujudkan melalui sikap, tetapi juga melalui kebijaksanaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial. Kehadiran *Sopo Godang* sebagai ruang penyambutan tamu dimaknai sebagai simbol keramahan, kearifan, dan penghormatan kepada sesama. Karakter pasir yang tersusun secara harmonis merepresentasikan keteguhan adat yang menekankan keseimbangan antara kesiapsiagaan, keberanian, dan sikap santun, sehingga kehormatan dan keharmonisan kehidupan masyarakat *huta* tetap terjaga secara berkelanjutan.

12. Karya 12



Gambar 4. 11 Karya 12

Penciptaan: Hapifah Hanum

Judul: Sistem pemerintahan yang sempurna

Ukuran: 72 Cm x 50 Cm Teknik: Kolase

Media: Pasir, Triplek Tahun: 2026

Karya kolase pasir ini menggambarkan konsep sistem pemerintahan *huta* yang ideal melalui simbol *bona bulu* dan *rudang*. *Bona bulu* dimaknai sebagai representasi struktur



pemerintahan yang kokoh, teratur, dan saling menopang antar unsur di dalamnya. Pemanfaatan pasir sebagai media memiliki makna simbolik yang merepresentasikan dasar nilai adat serta sistem sosial yang menjadi fondasi dalam membangun tata pemerintahan masyarakat Mandailing.

Simbol *rudang* digunakan dalam karya ini sebagai lambang kesempurnaan sebuah *huta* yang telah memiliki tatanan adat dan pemerintahan yang lengkap. Keberadaan *bona bulu* dan *rudang* divisualisasikan melalui pengolahan komposisi, arah, dan tekstur pasir yang harmonis, sehingga mencerminkan keterpaduan antara kekuatan struktur pemerintahan dan keteraturan kehidupan sosial masyarakat. Kesatuan kedua simbol tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan sebuah *huta* tidak hanya ditentukan oleh sistem pemerintahan yang kuat, tetapi juga oleh keseimbangan dan keharmonisan antar unsur masyarakat.

Secara filosofis, kolase pasir ini mengandung makna bahwa kesempurnaan pemerintahan hanya dapat terwujud apabila nilai-nilai adat dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Simbol bambu merepresentasikan kekuatan yang lentur namun tetap kokoh, sedangkan *rudang* melambangkan kondisi masyarakat yang tertib, sejahtera, dan beradat. Karakter pasir yang tersusun rapi merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat dalam mematuhi adat, sehingga tercipta kehidupan *huta* yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil proses penciptaan karya dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa realisasi kolase ornamen Mandailing berbasis media pasir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni semata. Karya ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian budaya yang dilakukan melalui pendekatan kreatif dan inovatif, sehingga nilai-nilai tradisional dapat tetap dikenal dan diapresiasi dalam perkembangan seni masa kini. Berdasarkan hasil penciptaan karya dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ornamen Mandailing merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan makna filosofis yang penting. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung nilai kehidupan, kepercayaan, serta norma sosial masyarakat Mandailing. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar menyebabkan pemahaman serta minat terhadap ornamen tradisional ini semakin berkurang.

Melalui penelitian ini, kolase ornamen Mandailing dengan media pasir menjadi salah satu bentuk inovasi dalam mengembangkan seni tradisional. Penggunaan pasir sebagai bahan utama memberikan tekstur yang khas dan efek timbul pada karya, sehingga menambah kekuatan visual dan daya tarik artistik. Inovasi ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat dikembangkan dengan cara yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai dan makna aslinya. Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari perenungan konsep, eksplorasi bentuk, hingga pengolahan motif melalui stilasi, distorsi, dan repetisi. Proses tersebut membuktikan bahwa karya yang dihasilkan tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga mempertimbangkan aspek konsep dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif ornamen. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, karya kolase berbahan pasir ini juga memiliki peluang untuk dikembangkan dalam berbagai bidang. Karya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni berbasis budaya lokal, sebagai produk kreatif dalam sektor pariwisata, maupun sebagai suvenir khas daerah yang memiliki nilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat memberikan manfaat secara budaya sekaligus ekonomi.



Penelitian ini juga menegaskan bahwa inovasi dalam media dan teknik sangat penting untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional. Dengan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, ornamen Mandailing dapat lebih mudah dikenal dan diminati oleh generasi muda. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta rasa bangga terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, penciptaan kolase ornamen Mandailing berbahan pasir bukan hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelestarian dan pengembangan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penguatan identitas budaya Mandailing serta membuka peluang pengembangan seni rupa dan industri kreatif di masa yang akan datang.

Karya kolase yang dihasilkan memiliki peluang untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan seni sebagai media pembelajaran yang mengenalkan budaya lokal, sektor pariwisata sebagai daya tarik visual yang mencerminkan identitas daerah, serta industri kreatif sebagai produk kriya yang memiliki nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, W. T. (2025). Penciptaan batik tulis berbasis ornamen dan rumah adat Batak, Melayu dan Nias. *Panggung*, 35(1), 60–79.
- Bahari, N. (2015). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deaon, A. R. (2021). Jenis-jenis ornamen Nusantara.
- Dumanauw, J. F. (1990). *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendriyana, M. (2019). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: CV. Pilar Nusantara.
- Indra, Y. S. (2020). Teknik pembelajaran kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak usia dini (Studi di Kelompok B PAUD Bhakti Family Kota Bengkulu). IAIN Bengkulu.
- Mandailing Online. (2014). *Bolang – Ornamen Tradisional Mandailing (Bagian 2)*. Diakses 19 Mei 2025, dari <https://www.mandailingonline.com/bolang-ornamen-tradisional-mandailing-bagian-2/2014/05/27/>
- Muslim. (2024). Inovasi model pembelajaran seni lukis berbasis kearifan ekologis untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial dan kualitas karya seni lukis mahasiswa. *Jurnal Gorga Seni Rupa*.
- Nasution, P. (2021). *Mandailing dengan Adatnya*. Pusaka Mandailing.
- Priyatno, A. (2015). *Memahami Seni Rupa*. Medan: Unimed Press.
- Saragi, D. (2017). *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 161–174.
- Supraba, A., Sjachrun, R. A., & Syukur, A. (2023). Nilai filosofi ornamen lebah bergantung sebagai aspirasi penciptaan seni lukis kaligrafi Islam. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 145–154.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksono, A., & Sugiarto, E. (2022). Aktivitas peribadatan sebagai subjek berkarya seni lukis dengan media campuran. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1), 1–16.



Wiratno, T. A. (2018). *Seni Lukis: Konsep dan Metode*. Surabaya: Jakad Publishing.

Yulia Astutik, Y., Widiyanto, D., & Nugrahaeni, C. N. P. D. (2022). Klasifikasi jenis pasir material bangunan menggunakan metode Support Vector Machine (SVM) berdasarkan ekstraksi ciri tekstur dan warna. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.